

BERTEOLOGI, JUGA SEBAGAI AHLI FILSAFAT

B.S. Mardiatmadja

Biasanya orang kenal Franz Magnis-Suseno sebagai ahli filsafat. Dalam kebanyakan kesempatan, itulah yang merupakan ciri Franz. Namun tidak jarang, dia tampil berteologi, juga sebagai filsuf¹. Nampaknya langkah itu berkaitan dengan idenya dalam *Kompas* beberapa tahun yang lalu, bahwa tugas filsafat itu menggonggong²: memberi "ajakan berpikir" – "mengingatkan adanya bahaya" dst. Maka dalam kaitan dengan tugas teologi, ia menyerukan peringatan, bila praktik agama tertentu dibahayakan oleh takhayul atau bila tindakan kelompok agama tertentu dapat memprovokasi perpecahan, atau bila langkah keputusan

- 1 Dari sekian tulisan dalam banyak bukunya, *Beriman dalam Masyarakat* (Kanisius, Yogyakarta, 1992) memuat beberapa tulisannya, yang menyentuh teologi, khususnya Bagian Dua dan Tiga. Juga dalam bukunya *Kebangsaan, Demokrasi, Pluralisme*, (*Kompas*, Jakarta, 2015), khususnya Bagian Dua dan Tiga ia mendekatkan masalah-masalah filosofis dengan ranah agama. Adapun dua buku itu, hanya sedikit dari sekian ratus tulisannya yang menjalinkan masalah filosofis dengan dunia teologis.
- 2 Tulisan 11 Oktober 1984 *Filsafat itu menggonggong, mengganggu dan menggigit* itu kemudian diterbitkan kembali dalam buku *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, Kanisius, Yogyakarta, 1992. Gaya tulisan Magnis itu mirip dengan buku, yang 1972 pada Droemer-Knauer, München-Zürich, ditulis Walter R. Fuchs, *Denkspiele vom Reißbrett*.

keagamaan tertentu justru menjauhkan manusia atau komunitas agama tertentu dari tujuan iman. Dalam hal itu, ia memperkaya dunia teologi dengan suatu segi refleksi yang memang sangat dibutuhkan oleh religi.³ Sebab tidak jarang agama diperkenalkan sebagai suatu bidang hidup manusia, yang lebih menekankan iman, dalam arti terlampau sempit; bahkan dalam pertentangan dengan "rasionalitas". Atau iman dibahayakan terjerumus pada legalisme atau verbalisme atau ritualisme atau sektarianisme yang emosional. Selain itu sering agama menjadi *clerical work*. Padahal, Thomas Aquino sudah mengajarkan, bahwa iman tidak meniadakan tetapi justru menguatkan kodrat manusia, termasuk dalam berpikir; khususnya dengan menggunakan daya refleksi filosofis. Cara pandang itu kadang berhimpitan dengan cara sejumlah agamawan, yang dalam arti ini lalu melangkah secara sangat klerikal: yakni menyatukan teologi dengan pekerjaan "klerik". Diperlukan suatu cara berteologi yang melampaui "batas-batas klerikal".⁴ Pada sisi ini, filsafat adalah bagian tak terpisahkan dari langkah-langkah berteologi, yang dapat mengatasi "noda-noda klerikal".

Istilah "*cleric*" pada alinea di atas, melampaui pengartian umumnya di dunia "Anglo-Saxon": masuk ke dalam ranah pemikiran tertentu, ketika seseorang tidak sampai menjalankan imannya secara sadar, sebagai "insan berbudi". Sifat "*clerical*" dapat memperdangkal hidup beriman dan memperlesunya. Padahal sebenarnya kesadaran itu memungkinkan orang menggairahkan hidup-imannya mengatasi kesempitan legal, keterbatasan tafsir-tafsir teks atau langkah menyusuri langkah-langkah beragama dalam sejarah manusia. Gerak refleksi ini memang juga

3 Cara Magnis dalam hal itu dapat mengingatkan kita pada studi, yang misalnya dilakukan oleh David A. Pailin (*The Anthropological Character of Theology*, dari Cambridge University Press, yang di tahun 2008, masih menyegarkan orang pada pondasi-pondasi filosofis penelitian teologis, sehingga pada Bab 2-nya secara panjang lebar mendalami pemikiran manusiawi dalam teologi). Ia merujuk pada Wittgenstein dan Whitehead, yang mengaitkan pemikiran mengenai Yang Ilahi pada dasar-dasar logika manusiawi, dan menunjukkan, betapa filosofi dan teologi erat bergandengan tangan dalam karya-baktinya bagi manusia. Namun sebenarnya Yahya dari Damaskus (th 532) menunjukkan bahwa teologi dengan filosofi bekerjasama menolong manusia mengenali Allah.

4 B.J.F. Lonergan, dalam bukunya *Method in Theology*, terbitan Darton, Longman & Todd, London 1971, dalam Bagian Satu, menelaah metode teologi, yang hanya mungkin terlaksana, apabila mendalami metode filosofi untuk memahami hidup manusia, alam semesta dan Nan Transenden.

membedakan dirinya dari Filsafat Ketuhanan, yang mengutamakan penyusunan pengertian manusiawi mengenai Tuhan. Sebab dalam "berteologi melampaui batas-batas klerikal" diusahakan terjadinya perpaduan antara mengakui iman pada Nan Transenden dengan pendalaman pengetahuan manusiawi tentang Nan Transenden itu⁵. Dalam konteks itulah "pelaku teologi yang bertindak sebagai klerus" mengatasi jabatan keagamaan atau birokrasi keagamaan berikut pertanggungjawaban rasional mengenai pelbagai segi refleksi-hidupnya; sampai pada profesi yang dipersiapkan secara rasional, afektif, dan dalam aktivitas nyata untuk memenuhi hidupnya sebagai fasilitator hidup komunitas dari segi baktinya kepada Tuhan.

Dari sisi itu, "berteologi melampaui batas-batas klerikal" diartikan sebagai "berteologi melampaui keharusan belajar/mengajar teologi hanya karena harus menjadi 'klerus' atau karena harus mendampingi orang-orang yang akan menjadi klerus atau untuk melayani hal-hal sekitar klerus"; jadi teologi dituntut merefleksikan hidup manusia dari sudut mendalami tanda-tanda zaman secara luas di tengah segala permasalahan masyarakat⁶ (melampaui soal khas keagamaan, apalagi "pastoral keumatan dan komunal sempit") untuk menerjemahkan asas bahwa "yang segala yang ada di dunia ini mempunyai makna untuk kemuliaan Allah", melampaui keterbatasan sektarian umat masing-masing. Itulah juga yang kerap menjadi sumbangsih Franz Magnis-Suseno di tengah keprihatinan kemanusiaannya.

1. Dari Sejarah Komuniternya

Ranah di perbatasan filsafat dan teologi adalah ranah yang "dihidupi seseorang dalam panggilan hidup seorang Yesuit". Begitulah, ketika Franz von Magnis SJ masuk Indonesia, dia

5 Secara lebih eklesiologis, Walter Kardinal Kasper, menyusuri butir ini dalam bukunya (*Katholische Kirche*, yang dalam terbitan Herder, Freiburg i. Br., 2011, Bagian II Bab 1, secara khusus mendalaminya), ketika ia menemukan bagaimana filosofi dan teologi menegaskan, bagaimana manusia bersama-sama mencari peran Allah Nan Transenden dalam hidupnya sebagai persekutuan.

6 Brian Davies OP memberi inspirasi seputar hal itu, ketika menyunting *Philosophy of Religion* pada Georgetown University Press, 1998, terutama dalam bagian buku itu seputar *Faith and Revelation* (John Jenkins CSC 202-227) dan *Philosophy and Christianity* (Hugo Meynell, 228-252).

terutama hadir sebagai anggota komunitas Inigo alias Ignatius dari Loyola, yang mau melayani bangsa Indonesia. Pada awal pendidikannya, ia mempelajari hidup pendiri komunitasnya secara sangat cermat. Itulah warna dasar pertama, yang dibawa Franz pada awal hidupnya di Indonesia. Warna itu masih memberi masa depan yang sangat terbuka: dari sudut profesi macam apa yang akan digumulinya; walau studi berikutnya memang studi teologi (sesudah belajar bahasa dan praktek mendidik di Kompleks SMP-SMA Kanisius Jakarta).

Sebagai seorang Yesuit, Magnis mendalami riwayat hidup Ignatius dan kawan-kawannya yang menampakkan bahwa mereka mempelajari teologi, tidak pertama-tama dalam perjalanan menuju ke imam. Hubert Becher menunjukkan bahwa tantangan pergolakan pemikiran masa itu dan keinginan untuk membantu sesamanya mengenal Tuhan-lah yang menarik Ignatius dkk untuk mempelajari teologi; bukan pertama-tama untuk menjadi klerus, dalam arti klasik.⁷ Keprihatinan Ignatius sejak awal adalah mendidik manusia untuk menjadi makhluk ciptaan Allah yang baik: dalam arti tertentu "menjadi orang beriman yang baik". Keterlibatan pada pelayanan "klerikal" datang sesudahnya, karena terlibat dalam "komunitas keagamaannya". Hal itu tampak, misalnya, dalam Konstitusi Serikat Yesusnya nomer 446: "Karena cakupan Serikat dan studi hendaknya membantu sesama untuk mengenal dan mencintai Allah serta keselamatan jiwa mereka": suatu ungkapan yang cukup umum, dan tidak mau membatasi diri pada urusan yang waktu itu biasa dikaitkan dengan kesibukan "klerus".

Pada masa itu, pendidikan keagamaan tidak senantiasa berkaitan dengan pendidikan menjadi pemuka komunitas iman. Surat Ignatius kepada Pangeran Albert dari Bayern (Jerman Selatan), 22 September 1551⁸ dapat menjadi petunjuk, bagaimana Ignatius, guru hidup Magnis, menghendaki agar teologi diajarkan kepada para mahasiswa di Ingolstadt, - juga yang tidak akan menjadi imam. Teologi ditempatkan sebagai bagian pelayanan kepada orang muda: agar menjadi manusia beriman di tengah tantangan zaman

7 Lih. Becher, Hubert, *Die Jesuiten*, Kösel Verlag, München, 1951, Kapitel 3, "Der Student und Seine Freunden" dst.

8 Lih. Lukacs, Ladislaus, SJ, *Monumenta Paedagogica Societatis Iesu, Roma, 1965, hal. 405 dst.*

waktu itu.⁹ P. Johann Philipp Roothaan, Superior Jenderal Serikat Yesus, yang direstorasi sesudah dibubarkan sementara kecuali di daerah Rusia, menekankan dua hal untuk pelayanan komunitasnya, yakni melaksanakan dan menyebarluaskan Latihan Rohani serta menangani teologi.¹⁰ Adapun Latihan Rohani dapat dipahami di sini sebagai *exercise* budi dan hati untuk secara teratur dan bertahap membawa si pelaku semakin lama semakin mengerti dirinya, di tengah sesama dan alam semesta, dalam pengakuannya sebagai ciptaan Yang Maha-akbar.

Pada abad ke-20, pertemuan murid-murid Ignatius ke-32 dalam masa bakti seorang Spanyol lain, P. Pedro Arrupe, merumuskan "*diakonia fidei dan promotio iustitiae*" sebagai pengutusan utama Jesuit. Menurutny, itulah manusia yang mengerti dirinya sebagai manusia yang bertanggung jawab di tengah zamannya. Pelaksanaannya, terutama guna *promotio iustitiae*, hanya mungkin terjadi, apabila manusia "secara metodis dan sistematis menuju ke komitmen praktis merefleksikan kemanusiaannya yang berpendirian sosial". Langkah itu dilakukan dengan memastikan proses untuk berisi dan bermuara pada Yang Mahabesar. Oleh sebab itu, *diakonia fidei* dan *promotio iustitiae* menjalin-erat filosofi dan teologi, dengan aneka segi penelitiannya.

Dalam konteks tersebut, teologi ditempatkan sebagai sarana seorang manusia dan komunitas manusia untuk melakukan pelayanan secara metodis dan bertanggung jawab, agar kesadaran ber-Tuhan dalam kesadaran kemanusiaannya di tengah kesenjangan global terpikirkan, terencanakan, terlaksanakan sesuai dengan asas dan dasar antropologis yang utuh. Para peserta pertemuan umum tersebut benar-benar yakin, bahwa langkah-langkah itu hanya dapat terwujud secara utuh apabila "teologi dan filosofi bergandengan tangan dalam memperdalam dan memperluas penelitiannya sehingga mendasari segala pemikiran dan tindak langkah manusia"¹¹.

9 Bdk. *Ibid.* 275 dst.

10 *Encyclopedia Catholica*, s.v. Roothaan. Salah satu upaya P. Roothaan adalah ketika menulis surat pada Hari Oktaf Kenaikan Tuhan 1848: Serikat yang baru dibangkitkan kembali untuk seluruh dunia, diajak menggali semangat Hati Yesus Yang Mahakudus dengan menganalisis situasi zaman dan menempatkannya sebagai sarana untuk beriman secara kontekstual waktu itu.

11 *Acta Romana XVIII* (1980-1981)158, n. 103

Banyak teman Magnis berkali-kali menekankan bahwa teologi hanya dapat berperan nyata apabila ikut serta memikirkan, memperdalam dan meninjau terus-menerus, perwujudan komitmen sosial di setiap zaman.¹² Dalam arah itu, di Meksiko, para ahli filosofi dan teologi didesak agar tidak ikut menyebarkan "globalisasi kedangkalan" karena mudahnya orang mendapat informasi dan jalur kontak lewat "dunia virtual": mereka didorong untuk memperdalamnya. Salah satu wujud pendalamannya adalah melalui pendekatan teologis dan filosofis dengan beberapa ilmu kemanusiaan lain.¹³

Dari sekian banyak rujukan menjadi jelas, bahwa pelaksanaannya hanya terjadi secara sehat apabila teologi tidak pertama-tama dikaitkan dengan pelayanan klerikal-birokratis melainkan dengan kesungguhan mencari arti kemanusiaan dan filosofis "memfasilitasi manusia modern untuk menjadi manusia yang utuh" dan wujudnya dalam setiap konteks.

Cara berpikir yang dilakukan Magnis itu telah dilakukan oleh banyak pendahulunya. Pelayanan Laynez di Trente, Roberto de Nobili di India, Matteo Ricci maupun Teilhard de Chardin di Tiongkok, dan F. van Lith di Hindia Belanda sebenarnya tidak pertama-tama bergerak dalam kaitan dengan tugas klerikal-terbatas, melainkan dengan tugas pergulatan untuk membantu manusia memenuhi panggilan sebagai manusia. Dalam konteks hidup keagamaan, pelayanan klerikal-klasik kemudian ditantang untuk ikut serta dalam pendampingan agar manusia menjadi semakin memenuhi panggilan kemanusiaan, namun diberi bidang spesifik, yakni memanusiaawikan tugas-tugas klerikal keagamaan. Namun, cara refleksi dengan perpaduan antara filsafat dan teologi tidak dengan serta merta mengaitkan diri dengan cara kerja pemuka agama dalam arti sempit tersebut. Sementara itu, tidak mustahil bahwa ada ketegangan antara pandangan itu dengan pandangan sejumlah petugas di pusat-pusat

12 Lih. Mis. Thomas E. Zeyen, S.J. *Jesuit Generals: A Glance into a Forgotten Corner*. University of Scranton Press, 2004.

13 Nicolas, Adolfo, SJ, *Tantangan Pendidikan Tinggi Jesuit Masa Sekarang*, Seri Kajian Pendidikan Tinggi 6, Penerbit Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, 2010, terjemahan dari *Depth Universality and Learned Ministry: Challenges to Jesuit Higher Education Today*, yang dipresentasikan di Universitas Iberoamericana, Mexico, 23 April 2010.

keagamaan, yang dapat menimbulkan entah "pengawasan pimpinan Gereja", entah "peringatan".¹⁴ Tidak jarang, bahwa ada pemikir yang menggabungkan filsafat dan teologi sedemikian sehingga mempunyai perbedaan pandangan dengan pemikir agama yang mencoba menafsirkan sejumlah pandangan keagamaan dengan semangat birokratis. Hal ini dapat menimbulkan dilema dengan sikap keterbukaan beragama secara konkret dan nyata dalam dunia sekarang.

Teologi memfasilitasi seseorang atau suatu komunitas untuk merefleksikan hidup beriman dengan juga merefleksikan si insan dalam memahami kemanusiaannya dan arah hidupnya kepada Nan Transenden. Caranya menyelami kebenaran ilmiah dalam berteologi memerlukan cara kerja epistemologis yang secara mendalam sungguh filosofis. Dengan epistemologi yang mendalam, teologi dasar dapat menyelami prinsip-prinsip terdalamnya, sehingga menyehatkan hidup bagian-bagian teologi selanjutnya. Teologi mengenai Allah Trinitas menggunakan banyak unsur filosofi ketuhanan dan logika yang matang. Teologi moral berjalan dengan memanfaatkan etika, baik umum maupun khusus, perseorangan maupun sosial. Hukum dan segala pranata gerejawi akan menjadi kumpulan kalimat tanpa jiwa, apabila tidak dikuatkan oleh daya filsafat hukum yang cermat. Sakramentologi berkembang dengan mengandaikan pendalaman filsafat simbol dan segala sesuatu yang memperkayanya untuk mengerti kaitan antara hidup bersama dengan komunikasi simbol. Ekleziologi, yakni ilmu mengenai Paguyuban Umat Beriman, dapat terjerat dalam tumpukan aturan atau emosi fanatik jemaat, apabila orang tidak mendalami antropologi filosofi yang utuh. Di dalamnya pewartaan hanya akan menjadi salah satu dari kumpulan prinsip periklanan atau seruan sektarian, apabila tidak diperteguh oleh filsafat bahasa dan filsafat komunikasi. Bahkan iman dan wahyu hanya dapat dipahami dalam penggalan filsafat ketuhanan dan filsafat kemanusiaan yang menyeluruh. Begitulah dapat dikatakan "bermakna" bahwa teolog

14 Contoh peringatan (tanpa *censura*) adalah catatan terhadap P. Sobrino dari Amerika Tengah karena "Jesus the Liberator: A Historical - Theological View" dan "Christ the Liberator: A View from the Victims". P. Karl Rahner dan beberapa lainnya pernah juga kena catatan, peringatan dsb. Lih. Catholic Spirit, 2007, "A Jesuit Theologian is criticized by the Vatican" oleh John Tavis.

besar abad ke-20 seperti Karl Rahner memulai hidup ilmiahnya dengan menggarap sudut-sudut filosofi secara sangat serius.¹⁵ Hal serupa dialami oleh J.B. Lotz, yang mendalami pokok-pokok terinti dari ontologi dan berkecimpung banyak dalam pergumulan teologi, maupun Adolf Haas menyelami filsafat pengetahuan alam dan menemukan Tuhan dalam segala hal dalam semesta. Dan oleh sebab itu, sangat tepatlah seorang ahli filsafat memberikan sumbangsih penting kepada teologi, seperti yang dilakukan oleh Franz Magnis-Suseno. Ia tidak hanya menggumuli filsafat, tetapi juga meneguhkan teologi dalam pemahamannya tentang kemanusiaan dan hidup kemasyarakatan. Keahlian filosofisnya merupakan daya penguat teologi, dalam masyarakat, tempat ia mengabdikan

2. Tantangan Hidup Kemanusiaan Masa Kini

Keprihatinan yang kerap kali mendasari pemikiran Magnis sehingga menguatkan argumen-argumen keagamaannya adalah filsafat kemanusiaan dan etika. Ketika ikut memperjuangkan berdirinya dan tetap tegaknya Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara di Jakarta, Magnis memusatkan upayanya untuk memperluas keyakinan orang: semakin manusia dihargai, semakin masyarakat bermakna, semakin manusia mampu bersikap dan bertindak etis, masyarakat dan persekutuanannya semakin berkembang. Itulah yang dapat merupakan titik penting bila mau mendidik pemuka agama dan pemuka masyarakat, yang akan mampu mendampingi pergumulan manusia modern di Jakarta dan Indonesia masa depan.

Magnis mendalami kepentingan kaitan antara kemanusiaan dan keimanan seperti banyak pendahulunya. Karl Rahner, misalnya, menyusuri masalah itu dengan menggali, segi-segi teologis 'tantangan dunia'.¹⁶ "Relevansi dan signifikansi" tersebut mencakup pelbagai bidang. Sebagai ahli dalam Konsili Vatikan II, Rahner ikut berpengaruh dalam lahirnya dokumen-dokumen, yang secara mendalam dan meluas mengaitkan iman dengan kemanusiaan

15 Selain itu, dalam bukunya *Grundkurs des Glaubens* (Herder, Freiburg i. Breisgau, 1977), pada 'Langkah Kedua', sejak halaman 54, Karl Rahner memperlihatkan dengan rinci, bagaimana pada jurus-jurus pertama, teologi menyusuri jalan-jalan filosofis untuk mencermati dalam-dalam si manusia dengan segala dinamika hidupnya. Sebab hanya dengan cara itu dapatlah orang masuk teologi untuk mengenali relasi manusia dengan Allah dan segala karyanya di dunia berikut interaksinya dengan manusia.

16 Bdk. Tulisannya 'Mitarbeit an der Neuen Erde': dalam *Neues Forum* 14, 1967, hal. 683-687.

dalam dunia modern, khususnya *Gaudium et Spes*. Fokusnya tampak dalam hasrat untuk “mampu membaca tanda-tanda zaman” (GS a. 4). Diusahakan untuk menemukan tempat iman dalam pergumulan orang zaman sekarang. Salah satu tokoh lain yang memiliki keprihatinan dalam kaitan dengan kebutuhan keimanan dan hidup rakyat jelata adalah Carlo Cardinal Maria Martini.¹⁷

Martini mengemukakan pendapat bahwa orang modern membutuhkan sikap rohani mendalam dan juga pengolahan teologis, bagaimana menempatkan keadilan sosial dalam konteks pergumulan setiap daerah. Pengolahan itu membutuhkan pengembangan metode teologi dan metode inisiasi teologis, yang di satu sisi dilakukan dalam kebersamaan iman; di sisi lain mendalami pergumulan dinamis setiap kategori hidup kemasyarakatan. Akarnya dapat ditemukan dalam keyakinan, bagaimana “semua hal-hal kemanusiaan di dunia” menjadi tempat manusia menemukan Kehendak Tuhan. Penemuan Kehendak Tuhan dalam segalanya itu memerlukan pelbagai bidang ilmu, dan untuk mengkalimatkannya dalam ziarah menuju kepada Tuhan, diperlukan teologi yang terbuka pada tantangan pendekatan-pendekatan baru, yang bersifat lintas-disiplin-ilmu selaras dengan situasi dan kondisi manusia setempat. Untuk dapat menemukan pendasaran komprehensif, Martini mengajak orang mengolah pandangan antropologis yang secara filosofis harus mendalam:

In our world there is a spontaneous preference for feeling over the will, for impressions over intelligence, for an arbitrary logic and the search for pleasure over an ascetic and prohibitive morality. This is a world in which sensitivity, emotion and the present moment come first.

Dalam kaitan itu ia meneruskan:

In our world there is a spontaneous preference for feeling over the will, for impressions over intelligence, for an arbitrary logic and the search for pleasure over an ascetic and prohibitive morality. This is a world in which sensitivity, emotion and the present moment come first.

17 Lih America, 12 Mei 2008 hal. 16-20.

Lalu dia mengatakan:

...I do not mean to say that all of this is completely false. A great deal of discernment would be necessary to distinguish the true from the false ...What I am saying is that this mentality is everywhere, especially where there are young people, and it needs to be taken into account.

And I say something more. Perhaps this situation is better than the one that existed previously. Christianity has an opportunity to better show its character of challenge ... of a religion linked to the life of the body and not only to the mind.

Cara pandang itulah yang agaknya juga menyebabkan Magnis mendalami refleksi-refleksi filosofis, sampai ke sudut-sudut pemikiran yang menyentuh teologi secara universal. Berkali-kali dapat ditemukan sejumlah gagasan pepadu yang menggarisbawahi tiga tantangan penting:

1. Dunia yang mengalami kesulitan untuk menemukan tempat iman secara tepat-asas dan segala hal yang menyibukkan agamawan secara kurang tepat-guna; masyarakat sibuk dengan membangun keluarga, mencari nafkah untuk itu, mendidik generasi baru, membangun ekonomi, menciptakan kultur baru, menata politik yang kadang merancukan tujuan hidup bersama. Dengan kesibukan-kesibukan itu, banyak orang yang tidak mempunyai minat terhadap hal-hal religius, secara problematis. Padahal manusia membutuhkan diskresi tepat, "*wiweka yang kena*", "penegasan ruh yang penuh" guna menemukan di mana Tuhan hadir, sehingga dapat dilayani sampai ke-akbar-an-Nya sungguh dimuliakan justru dalam pewujudan kemanusiaan yang utuh. Bahkan hanya dengan jejaring itulah kedalamannya tercapai.
2. Dunia yang tidak begitu saja mengerti "hal-hal di luar dunia", yang kadang disamakan saja dengan sekularisme. Manusia sibuk dengan mendalami ilmu, menganalisis usaha, menciptakan sarana hidup yang baru serta membuat sedemikian sehingga dunia masa kini sungguh bermakna;

bukan "dunia masa kapan-kapan". Manusia perlu *discern*, adakah tempat bagi Tuhan dalam masyarakat yang minatnya demikian; dan refleksi hidup macam apa yang dapat membantunya? Andaikata dikiranya sudah tercapai, diperlukan refleksi terus menerus, sampai "ujung jalan" terdekati.

3. Dunia yang memiliki keterbukaan tanpa batas pada penelitian dunia "virtual". Masyarakat mendatang disesaki dengan banyak sarana hidup dan pola komunikasi yang mengedepankan "sarana virtual", yang membutuhkan refleksi yang memiliki keterbukaan yang menantang "dunia personal" sehingga "menemukan personalitas dalam impersonalitas" sehingga masyarakat juga harus membuka diri hampir tanpa batas. Orang perlu *discern*, di mana tempat Tuhan dalam interaksi seperti itu?

Sebenarnya ketiga tantangan itu mendesak *teologi* untuk mengintegrasikan "*discernment secara inherent*" sebagai metode berpikir dan kemudian membantu orang untuk "memilah-dan-memilih" sudut pandangan yang mendorong agar langkah orang beriman dalam dunia masa kini sungguh selaras dengan Kehendak Allah, dengan setia pada kemanusiaan di tengah situasi dan kondisi konkret, "*hic et nunc*". Untuk itu, teologi tidak dapat *diceraikan* dari metode-metode filosofis. Dalam hal itulah Magnis kerap kali berjasa bagi orang-orang yang berkanjang dalam tugas-tugas yang lebih membenamkan orang pada kegiatan berteologi dan menyibukkan orang pada metode-metode teologis.

Adapun "tanda-tanda zaman" menempatkan manusia dalam konteks kehidupan masa kini yang tersatukan dalam ruang dan waktu. Butir itu disebut *hic et nunc* (kini dan di sini) dan menunjuk pada lapangan hidup manusia, yang dapat dicermati melalui aneka diskusi dan perjumpaan sebagai alamat yang aktual. Ladang, tempat orang hidup dan bekerja serta berefleksi, menurut dokumen "Ecclesia in Asia" adalah tempat pertemuan agama-agama, pertemuan aneka kebudayaan dan pertemuan dengan orang miskin. Bagaimanapun, rekan-jumpa Gereja Asia, misalnya, adalah "manusia Asia". Kongres Misi Asia Pertama di Chiangmai (2006) menegaskan bah-

wa manusia diutus untuk *tell the story of human salvation* kepada orang miskin, orang dari kebudayaan Asia dan orang-orang yang beragama macam-macam sedemikian sehingga “pesannya sampai” ke alamat yang tepat. Untuk itu, baik metode sosiologis maupun filosofis merupakan bagian metode berteologi yang sangat dibutuhkan, kalau teologi mau sungguh membumi. Dan hanya teologi membumilah yang dapat “ikut menggonggong”, menyadarkan orang bahwa perlu mendongakkan kepala menuju kepada Nan Transenden, Sang Maha-akbar. Masalahnya dapat dijabarkan dengan memperhatikan kaitan antara teologi dengan filosofi dan ilmu-ilmu lain.

1. Teologi harus bekerja dalam relasi dengan Orang Miskin dari aneka bidang dengan segala sebab musababnya; untuk itu perlulah teologi melangkah dengan Analisis Sosioteologis mengenai hidup Orang Miskin. P. Ignacio Ellacuria, mirip dengan Uskup Claver di Filipina, telah menegaskan bahwa panggilan Jesuit melalui teologi universiter hendaklah secara bertanggung jawab menganalisis kondisi masyarakat, khususnya yang ditandai dengan kemiskinan mayoritas penduduknya, sehingga benar tampaklah betapa “Sang Putera menyatu dengan manusia yang berduka nestapa” (bdk Phil 2:1-11). Bila tidak, maka Yesuit membuka pintu rumah dan sekolah serta karyanya untuk dipakai oleh murid dan umat yang me(nyalah)nggunakannya untuk mencari kekuasaan guna semakin memiskinkan yang sudah papa. Refleksi sosioteologis merupakan keharusan bagi Yesuit. Perlu dicari cara, agar teologi menemukan baik metode internal maupun metode struktural sehingga *Promotio Iustitiae* tampak dalam seluruh kegiatan teologis. Dari sudut metode, teologi perlu mengikutsertakan metode-metode kuantitatif, yang membuat refleksi teologis dengan kaki tertancap di bumi secara nyata. Segi kuantitatif dapat dilakukan sendiri, dapat pula dengan memanfaatkan upaya ilmuwan lain.
2. Langkah di atas dapat kita laksanakan apabila secara nyata kita membangun relasi dengan ‘Orang dari aneka Kebudayaan’ berikut dampaknya untuk hidup modern; untuk itu diperlukan bahwa teologi bergerak dengan

Analisis Sosiofilosofis mengenai Kebudayaan Modern. Teologi perlu bergerak dengan mengintegrasikan upaya-upaya sosiologis dan filosofis untuk sungguh menyelami kebudayaan orang modern. Kalau hal itu tidak dilaksanakan, dapat saja teologi menghasilkan studi spekulatif, namun pada masa kini diperlukan yang lebih dalam lagi; yakni teologi yang mengenal manusia modern secara nyata dengan segala segi kebudayaan dan struktur kehidupan masa kini. Sebagai perbandingan dapatlah kita memperhatikan surat P. Ignatius kepada P. Lejay, dalam pengutusannya ke Wina, yang memperlihatkan arah serupa, yakni bahwa teologi membutuhkan filosofi dan pengetahuan humaniora lain.¹⁸ Perubahan budaya menuntut teologi untuk mendalami "ilmu-ilmu kemanusiaan" dan mencari relasi mendalam antara iman dan kebudayaan, secara sistematis dan metodelis.

3. Di Asia khususnya, dan sebenarnya di segala benua masa kini, teologi yang konsekuen dan realistis hanya dapat berkembang kalau menyangkut relasi dengan Orang dari pelbagai agama, yang di masa modern rupanya sering tidak membawa kekudusan melainkan juga konflik dan noda; untuk itu diperlukan bahwa teologi bergerak dengan Analisis Sosioreligius mengenai iman dan wahyu serta relasi terdalam Kekatolikan dengan Gereja lain serta agama lain. Mengingat bahwa Gereja adalah "sakramen keselamatan" (Lumen Gentium a.1: dalam arti bahwa Gereja tidak identik dengan keselamatan) dan para Bapa Konsili Vatikan II menegaskan bahwa "ada unsur-unsur kebenaran dan kekudusan dalam agama-agama lain" (Lumen Gentium a.8) sehingga beberapa artikel (dan Dekrit) mengupas relasi Gereja Katolik dengan Gereja lain dan agama lain, maka khususnya teologi dalam Serikat harus secara bersungguh-sungguh mengintegrasikan dalam dirinya upaya-upaya mempelajari Gereja-gereja dan agama-agama lain. Ada yang mengajak teologi untuk memusatkan perhatian pada rekonsiliasi lintas-agama. Rekonsiliasi mau didalami dari sudut psikologis, sosiologis, filosofis, dan juga teologis. Pada hemat saya, rekonsiliasi pasti

18 Ep. 3:602-605.

penting, namun saya lihat lebih sebagai konsekuensi dari keinginan kita untuk membangun komunikasi “*über alles*”.¹⁹ Maka dapatlah dikatakan bahwa arah kita perlu menuju pada komunikasi positif lintas agama. Pada tingkat tertentu teologi perlu ikut-serta menemukan bentuk-bentuk masakini dari universalitas²⁰ keilmuan: antara lain masuk dalam pendekatan interdisipliner secara positif. Tingkat kedalaman studi tersebut perlu mempedulikan lapisan Fenomenologi Agama dan Ilmu Agama-agama serta Antropologi Agama; tetapi juga perlu mengintegrasikan Filosofi Agama sampai ke pembaruan pandangan tentang Gereja lain dan agama-agama lain dalam konteks Iman-Wahyu Kristiani dan paham-diri Gereja Katolik.²¹ Pola kerja itu hanya dapat berjalan apabila menggunakan kerja sama erat antara filosofi dan teologi, sebagaimana sering dilakukan oleh Magnis.

Dalam proses itu dapat terjadi bahwa seseorang atau suatu aliran memberikan tekanan pada sesuatu bidang penelitian. Namun perpaduan antara teologi dan filosofi yang dipikirkan secara sistematis, akan dapat membawa serta pendekatan interdisipliner, yang memperkaya dunia pengetahuan secara keseluruhan.

3. Pandangan ke Depan

Di tengah kancah teologis, Jose Laguna, dalam *Cristianisme I Justicia* Booklets (Barcelona) no. 143, Januari 2012, mengajak untuk segera bertindak dari semangat lintas ilmu. Langkah-langkah yang disarankannya sebagai berikut: 1. Mencermati realitas dunia, tempat ilmuwan-ilmuwan bekerja; di sini pelbagai ilmu, terutama ilmu-ilmu filosofi, mengambil bagian 2. Semua ilmu diundang untuk ikut mengambil tanggung jawab atas realitas masa depan; di sini

19 Pertemuan Serikat Yesus 35 Dekrit 3 no. III yang mengangkat “Panggilan untuk Membangun Relasi yang Benar: diutus untuk mendamaikan” dapat dirujuk sebagai pendukung gagasan “Teologi untuk Rekonsiliasi”. Tetapi dalam Dekrit itu no. 20 justru ditekankan perlunya teologi mencermati kaitan antara iman dan akalbudi, budaya dan moralitas serta iman dan masyarakat agar “menjadikan wajah sejati Tuhan semakin dikenali banyak orang...”.

20 Nicolas, *ibid*, bagian II.

21 Metode serupa ditawarkan oleh Marcello de Carvalho Azevedo, SJ dalam tulisannya “*Inculturation and the Challenges of Modernity*” dan disunting oleh Ary A. Roest Crollius SJ. Centre “Cultures and Religions”, Pontifical Gregorian University, Roma, 1982.

khususnya teologi ditugasi untuk menemukan tempat manusia di hadapan Allah di tengah realitas duniawi; hal itu membutuhkan pendekatan filosofis. Setiap pelaku ilmu yang serius diajak ikut menggarap perbaikan atas realitas itu; di sini *planning* dan segala sesuatu sekitar pengelolaan dibutuhkan secara bersama, agar pertimbangan keilmuan (teologi hanya salah satu ilmu di antaranya) dapat mendorong langkah positif ke depan dan sebaliknya teologi mendapat umpan-balik untuk penelitian-penelitiannya.

Karena iman dan disemangati oleh simpati satu sama lain, para sahabat ilmuwan diajak menghidupkan harapan, bahwa “langit dan bumi yang baru sungguh dapat diperoleh orang-orang yang mengimani Sang Kebenaran yang telah mengambil bagian dalam kemanusiaan yang sama dengan kita dan mewariskan Ruh menuju ke Keluarga Universal yang abadi”.

Bersama Jon Sobrino dapat saja banyak orang merasa terpanggil untuk (1) mulai dengan mengakui kegagalan sejauh ini, dalam melihat penderitaan manusia dengan kacamata universal, memahami dan bertindak selayaknya. (2) Berikutnya dapatlah kita diajak untuk ikut “tersentak sehingga lambung kita sakit” melihat derita manusia (“*esplanchiste*”) yang merupakan fase lanjutan dari sekadar “berbelarasa” sehingga mau “mendekati si sahabat-duka, korban dunia jahat, yang kita pun ikut mengambil bagian”, mem-’bela’-nya sampai ambil tanggungjawab (beri waktu, beri uang, ambil risiko apa pun). (3) Akhirnya kita diajak menemukan jalan, merancang langkah, mengambil langkah personal dan struktural karena dorongan iman: tampaknya sampai berenang menentang arus umum atas dasar komitmen iman.²²

Selain itu, filsafat dan teologi akan ditantang untuk membarui antropologi (teologis) dan etika serta teologi moral, untuk melayani dengan lebih baik lagi generasi X-Y-Z. Mereka adalah,—suka atau tidak suka—, generasi yang sangat banyak terpapar pada alat elektronik dengan kebudayaan barunya. Generasi X sangat banyak dimasukkan dalam kebudayaan yang intisarinya kontak antarmanusia dengan banyak menggunakan alat elektronik, bukan

22 Ada suatu usaha membarui Pengantar Teologi pada jalur ini, yang dapat dibaca dalam: <http://www.cristianismeijusticia.net/nou-C2ABcurs-diniciaci3B3-teoiC3B2gica-com-creure-avuiC2BB-coordinat-jaume-flaquer-sj> (diunduh 19.6.2016, pk 17.00).

komunikasi langsung manusiawi. Generasi Y lebih didesak oleh profesionalisme yang juga dalam lingkup kebudayaan baru tersebut membawa semacam sikap relatif terhadap relasi langsung manusia dengan pribadi manusia lain. Generasi Z terkena paparan di atas dengan tambahan bahwa mereka dikondisikan untuk lebih bekerja sama dalam *e-culture*. Pribadi manusia dan relasi kemanusiaan serta pencarian Yang Ilahi pada intensitas akan terwarnai *e-relationship* yang membuka ranah pemanusiaan dan pengilahan baru.²³

Dengan kata lain, di masa mendatang, teologi perlu dikembangkan sampai sungguh mencerminkan pandangan dasar “manusia tetap dicipta untuk memuji, menghormati dan mengabdikan Allah dan dengan itu selamat. Ciptaan lain di bumi diciptakan bagi manusia untuk menolongnya dalam meraih tujuan penciptaan. Maka manusia harus menggunakannya sejauh mencapai tujuan dan harus melepaskannya sejauh merintanginya Yang kita ingin hanya: apa yang lebih membawa kita kepada tujuan diciptakan” (Latihan Rohani 23). Ada dua lapisan kegiatan yang perlu segera dilakukan:

1. Secara personal hasrat itu tampak dalam berteologi dengan metode yang berfokus pada mendalami segala secara personal. Jadi tidak dalam batas-batas sektarian dalam dunia harian.
2. Secara struktural hal itu juga perlu difasilitasi supaya benar-benar terwujud. Fasilitas itu perlu tampak dalam seluruh proses *formatio*: yakni baik teologi, maupun filosofinya, teologi fundamentalnya, teologi dogmatiknya didasari dan disempurnakan dengan tafsir Kitab Suci yang kokoh serta teologi pastoral yang masuk pada kemanusiaan masa kini. Dengan demikian, langkah demi langkah para calon ilmuwan, terbentuk dan lama kelamaan memiliki ‘*habitus* berilmu’ yang diwarnai asas dan dasar dalam seluruh cara berpikir, berefleksi dan menghayati hidup intelektualnya. Secara

23 Syukurlah, bahwa beberapa Musyawarah kegerejaan di tahun 2016 menyadari keperluan membarui analisis kondisi manusia XYZ. Banyak yang masih mengambil sikap “hati-hati dengan arah sikap kemanusiaan” baru ini. Tetapi tantangan pemanusiaan baru ini tidak akan dapat dihindari: harus ditanggapi secara keilmuan, filosofis dan teologis juga. Cara bertindak, cara berpikir, cara merasakan serta cara memahami Nan Transenden akan sangat berubah. Refleksi yang metodis dan sistematis pada lapisan pemanusiaan dan pengilahan perlu diperbarui.

struktural hal itu juga perlu kelihatan dalam penciptaan lembaga sedemikian sehingga fokus kita tidak diarahkan pada pelembagaan yang melulu birokratis sehingga terbatas, melainkan pada panggilan kemanusiaan yang lebih luas; yang sebenarnya juga harus digumuli setiap hari.

Keterlibatan kita dalam lembaga-lembaga seyogianya tidak memperkuat warna birokratis melainkan pada kemanusiaan. Apabila kondisi kelembagaan mempersulit pelaksanaan hal itu, perlulah kita memilih langkah lain atau langkah pelengkap: baik dalam mengembangkan metode yang sungguh menekankan pemaknaan dunia secara menyeluruh, entah komunitas/lembaga kita sendiri entah dalam lembaga netral lain; maupun melibatkan diri dalam lembaga lain yang searah.

Mungkin sekali ada di antara kita yang mengatakan bahwa tenaga kita kurang. Warna dasar pendidikan perlu diberi warna baru sebagaimana terungkap di atas. Sementara itu, statistik menunjukkan, betapa banyak orang yang 'kembali ke arena sekular': di sana mereka justru menyumbang banyak sekali bagi masyarakat. Kita perlu memberi lebih banyak perhatian kepada wilayah itu. Selain itu, perkembangan kebanyakan wilayah persekolahan, pelayanan kesehatan dan sosial serta pendampingan profesional merupakan tempat yang menuntut pelayanan sangat besar. *Multiplying effect* mereka sangat tinggi; apalagi di daerah Nusantara, tempat peran aneka profesi menjadi sangat luas.²⁴ Diperlukan ilmu yang membaharui komitmen kemasyarakatan yang lebih cermat, atas dasar pendirian dasar pemahaman kemanusiaan yang lebih bersungguh-sungguh, karena "dalam semua itu kita ingin menemukan Allah yang maha-akbar".

Sementara itu, dari sisi "si person", seseorang yang mau berteologi secara serius, hanya dapat melaksanakan cita-citanya, apabila juga mendalami filosofi. Langkah itu sudah nampak dari isi teologi yang tidak mungkin didalami secara bersungguh-sungguh kecuali apabila sisi-sisi kemanusiaan direfleksikan secara

24 Dalam kaitan itu, bolehlah kita memperhatikan Dekrit Dua Pertemuan Serikat Yesus Universal 35 No. 23.

metodis dan sistematis juga. Langkah itu secara pribadi juga harus terjadi, apabila teologi Kristiani mau sungguh-sungguh bersifat Kristiani, karena intinya teolog mau mendalami secara metodis dan sistematis relasi imannya dengan Dia, “yang telah mengosongkan Diri-Nya dari kemuliaan Ilahi menjadi manusia seutuh-utuhnya; bahkan mati untuk dibangkitkan demi keselamatan manusia”. Maka filosofi menjadi *conditio sine qua non* untuk berteologi secara sepenuh hati dan budi. “Dalam hal itu gonggongan filosofis Franz Magnis-Suseno sungguh perlu disyukuri oleh teolog”. Maka benar sekali, yang ditulis André Léonard: “*L’idée maîtresse qui m’a inspiré est que la manière don’t les chrétiens comprennent leur foi est le plus souvent déterminée par une philosophie, implicite ou explicite*”.²⁵ Sesungguhnya gagasan-gagasan lintas bidang para pemikir seperti Magnis, tidak hanya perlu disyukuri oleh teolog, tetapi juga oleh sesama ahli filosofi dan semua yang mempunyai keprihatinan terhadap keleluasaan berpikir dalam masyarakat kini dan mendatang.²⁶ “Gonggongan itu sangat berharga”.

Damit, Verzeihung, Franz! (wegen ‘gonggongan’) Und vorallem, Gratulieren! Das ist eigentlich das Einzige, das ich Dir schreiben wollte. Mit herzlichen Dank, für alles, das Du uns geschenkt hast. Mardi. ☺

25 Léonard, André, *Foi et philosophies. Guide pour un discernement chrétien. Culture et Vérité*, Turnhout, 1991, 7

26 Salah satu, yang menarik perhatian saya dalam hal diskusi lintas-sayap-sayap pendapat, adalah *Philosophy in a Time of Terror, Dialogues with Jürgen Habermas and Jacques Derrida*, pada The University of Chicago Press, 2003.